

**ANALISIS FEMINISME NOVEL *SEBENING AIR MATA KAYLA*
KARYA TAUFIQURRAHMAN AL-AZIZY BERDASARKAN
PENDEKATAN STRUKTURAL**

Cintia Ervita¹, Satinem², Tudjija³
STKIP PGRI Lubuklinggau
[cintiaervita21@gmail.com¹](mailto:cintiaervita21@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian feminisme yang terdapat dalam novel "*Sebening Air Mata Kayla*" Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan melalui pengamatan buku-buku dengan disertai pencatatan yang berhubungan masalah yang diteliti, lalu melakukan kegiatan membaca secara keseluruhan novel kemudian mencatat yang terdapat dalam novel dan dianalisis kajian feminismenya. Analisis data dilakukan melalui tahapan deskripsi data, reduksi data, dan klasifikasi data. Dari hasil analisis data diketahui bahwa kajian feminisme yang terdapat dalam novel yaitu kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra meliputi perempuan sebagai istri, ibu dan ibu rumah tangga sebanyak 26 kutipan, perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami sebanyak tujuh Kutipan, ketergantungan perempuan terhadap laki- laki sebanyak 12 Kutipan dan ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan meliputi sosial sebanyak dua kutipan, pendidikan sebanyak empat kutipan, melalui pendekatan struktural yaitu alur sebanyak tiga kutipan, tokoh/watak sebanyak lima kutipan, latar sebanyak lima kutipan. Total kajian feminisme dalam novel berdasarkan pendekatan struktural sebanyak 62 kutipan. Berdasarkan jumlah kutipan yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan hampir mengalami kesetaraan.

Kata Kunci: *Feminisme, Novel*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the study of feminism in the novel "Sebening Air Mata Kayla" by Taufiqurrahman Al-Azizy. This study used a descriptive qualitative approach. The data collection technique used in this study was a literary study by observing books accompanied by notes related to the problem to be studied, then reading the whole novel and taking notes contained in the novel and analyzed its feminism studies. Data analysis was carried out through data description, data reduction, and data classification stages. From the results of data analysis, it was known that the study of feminism contained in the novel, namely the position and role of female characters in the literature, included women as wives, mothers, and housewives as many as 26 quotes, women as status symbols and the position of the husband as many as seven quotes, the dependence of women on men as much as 12 quotes and the backwardness of women in all aspects of life including social as much as two quotes, education as much as four quotes, through a structural approach that was plot as much as three quotes, character/character as much as five quotes, background as many as five quotes. The total study of feminism in the novel based on a structural approach is 62 quotes. Based on the number of quotes analyzed, it can be concluded that the position between men and women is almost equal.

Keywords: Feminism, Novel

PENDAHULUAN

Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni. Apabila isi tulisan cukup baik tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat disebut sebagai cipta sastra, begitu juga sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2013:42), “Sastra adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa maka aspek bahasa memegang peranan penting di dalamnya.”

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:4) fiksi pertama-tama menyarankan pada prosa naratif, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Menurut Nurhayati (2012:27) cerita fiksi modern dibedakan atas tiga macam bentuk, yaitu cerita pendek, novel, dan roman.

Novel merupakan struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung (Suaka, 2013; Suyitno, 2009). Sesuatu yang tidak langsung itulah yang menyebabkan sulitnya pembaca untuk menafsirkan. Untuk itu diperlukan suatu upaya agar dapat menjelaskannya, yaitu dengan mengadakan penelaahan atau penelitian terhadap karya sastra tersebut (Wijaya, 2015:34-35).

Untuk memahami kandungan novel perlu dianalisis dengan berbagai pendekatan, di antaranya: struktural, semiotik, sosiologi, resepsi, psikologi, moral, dan feminisme. Demikian halnya, yang akan dikaji dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ini adalah kajian feminisme yang dilatarbelakangi sosiokultural, yaitu: kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra; ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan.

Feminisme menurut Goefe (Sugihastuti, 2010:93) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial: atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Untuk memfokuskan kedua kajian di atas menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah awal menganalisis novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

Novel *Sebening Air Mata Kayla*, karya Taufiqurrahman Al-Azizy merupakan novel inspiratif yang menginspirasi pembacanya. Novel ini menginspirasi perempuan, khususnya ketika sudah berumah tangga. Novel ini tidak hanya menampilkan persoalan-persoalan kehidupan semata akan tetapi dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy memberikan hikmah yang positif, Karena cara penyampaian setiap peristiwa yang terkandung dalam cerita itu sangat menarik menyentuh hati setiap pembacanya. Sehingga pembaca terlarut dalam imajinasi atau renungannya masing-masing

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek kajian penelitian menganalisis kajian feminisme. Alasan peneliti yaitu karena masih ada perempuan yang eksistensinya belum sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai perempuan, dengan judul “Analisis Feminisme Novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy Berdasakan Pendekatan Struktural”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan peneliti. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, resepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang bersifat induktif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipasif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto dan rekaman.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Sedangkan, data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui buku-buku atau jurnal yang terkait dengan penelitian. Di dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek, sedangkan fokus yang dipilih adalah kajian feminisme yang mencakup kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan. Sumber data yang digunakan dalam analisis ini adalah teks atau dokumen yang terdiri dari beberapa jenis buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penulisan ini yaitu berhubungan dengan analisis feminisme novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy berdasarkan pendekatan struktural.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy tentang kajian feminisme terdapat 64 kutipan yaitu, pendekatan struktural terdapat 13 kutipan, kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra: peran perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga terdapat 26 kutipan, perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami terdapat 7 kutipan, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki terdapat 12 kutipan, ketertinggalan perempuan dalam aspek kehidupan: sosial terdapat 2 kutipan, pendidikan terdapat 4 kutipan.

Dari data tersebut peneliti memperoleh hasil rekapitulasi data tentang pendekatan struktural sebanyak 13 kutipan. Pada prinsipnya pendekatan struktural merupakan langkah awal sebelum menganalisis kajian feminisme yang bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada novel *Sebening Air*

Mata Kayla karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Pendekatan struktural yang terdapat pada novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dibuktikan dengan:

Peristiwa yang terjadi di Pulau Jawa mulai dari kota tersebut masih berkembang sampai menjadi kota yang maju. Pertemuan antara Mansyur dan Rustam yang berawal tidak saling mengenali dan berasal dari dua kota yang berjauhan namun bersatu menjadi persahabatan yang erat. Berdasarkan fungsi penampilannya tokoh Wiwin sebagai istri merupakan tokoh protagonis karena menganut nilai-nilai ideal bagi pembaca. Berdasarkan tingkat kepentingannya diklasifikasikan sebagai tokoh utama, karena terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Latar yang berkenaan dengan latar tempat berdasarkan letak geografis yang sesungguhnya termasuk topografi yang menjelaskan lokasi geografis di daratan serta letak geografis termasuk detail-detail interior.

Kedudukan dan Peran Tokoh Perempuan dalam Sastra terdapat 26 kutipan dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Kedudukan dan Peran Tokoh Perempuan dalam Sastra yang terdiri dari perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan kewajiban serta hak-hak yang dilakukan seorang istri terhadap suami. Kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra yang terdapat pada novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dibuktikan dengan: Kebahagiaan Wiwin menjadi pendamping Mansyur walaupun keadaan Mansyur yang termasuk ke golongan orang tidak mampu. Kewajiban Wiwin untuk selalu mendengar nasihat dari Mansyur. Kewajiban Wiwin untuk berubah menjadi wanita yang lebih baik dan solehah. Kewajiban Wiwin untuk melayani setiap kebutuhan Mansyur. Kewajiban Wiwin yang senantiasa medoakan, serta menghargai Mansyur ketika tidak berada di rumah. Kewajiban Ibu Mansyur yang mengajari Wiwin untuk merawat bayinya dengan sabar, tekun, dan telaten. Kewajiban Wiwin merawat serta melindungi anaknya dari pergolakan yang terjadi di rumah orang tuanya. Kewajiban Wiwin membantu Mansyur untuk mengerjakan pekerjaan rumah serta memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

Perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami terdapat 7 kutipan dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami memiliki makna selain memerankan sebagai pembantu. Bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat, dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami yang terdapat pada novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dibuktikan dengan:

1. Wiwin yang tidak pernah melepas jilbabnya walaupun berlepotan lumpur dan tanah sawah menunjukkan kepatuhan serta usahanya untuk menjadi istri solehah terhadap suami.

2. Wiwin yang berasal dari keluarga berada namun rela menggondong kayu bakar dari atas bukit demi membantu suaminya mencari nafkah.
3. Wiwin yang berusaha mempelajari kitab-kitab kuning serta terus menerus menghafal surat-surat pendek.

Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki terdapat 12 kutipan dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental dan sebagainya. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki yang terdapat pada novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dibuktikan dengan:

1. Ketergantungan mental yang dibutuhkan Wiwin dari Mansyur saat Wiwin meminta kehadiran Mansyur agar senantiasa disisinya serta selalu menjadi imam dalam kehidupannya.
2. Ketergantungan ekonomi yang dibutuhkan Wiwin untuk memenuhi kebutuhannya ketika Mansyur telah memiliki penghasilan dari berjualan koran.
3. Ketergantungan sosial saat Wiwin meminta keputusan kepada Mansyur agar memutuskan mereka harus tinggal dimana saat orangtuanya memaksa Wiwin untuk pulang ke rumahnya di kota.

Ketertinggalan kaum perempuan dalam aspek sosial dan pendidikan terdapat 6 kutipan dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketertinggalan kaum perempuan dalam aspek sosial dan pendidikan yang terdapat pada novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat dibuktikan dengan:

1. Ketertinggalan dalam aspek sosial yang dialami Yeni siswa kelas tiga SMA yang tidak bisa mengikuti aktivitas dimasyarakat maupun sekolah karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskannya sering diajak pergi oleh seorang politisi.
2. Ketertinggalan aspek pendidikan yang dialami oleh perempuan-perempuan desa Tempelsari yang tidak paham atas apa yang disampaikan oleh Kiai Muchatob saat menyampaikan ceramah pada suatu acara.

PEMBAHASAN

Analisis Pendekatan struktural

Pendekatan struktural merupakan unsur pembangun struktur itu sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca. Menurut Stanton (Pujiharto, 2012:27) terdapat tiga elemen penting pada fakta novel yaitu, alur, tokoh, dan latar. Elemen tersebut terlihat dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* (Al-Azizy, 2014) yang akan dijabarkan di bawah ini.

Alur

Cerita yang terdiri atas peristiwa-peristiwa. Peristiwa tersebut tidak semata-mata dijabarkan begitu saja, tetapi memiliki hubungan kausalitas antar satu dengan yang lainnya.

“Bangunan-bangunan baru dan gedung-gedung perkantoran mulai bermunculan di sana sini, meninkahi atap-atap rumah penduduk, masjid, kampus, pesantren, dan pangkalan ojek.” (Hal. 14)

Kutipan di atas menggambarkan keterkaitan antara latar dengan peristiwa dalam rangkaian alur. Alur yang mengacu pada peralihan suatu peristiwa yang berawal dari daerah yang belum layak disebut menjadi sebuah kota hingga perkembangan yang terjadi dengan bermunculannya bangunan serta gedung-gedung.

“Pertama, lebih dari sepuluh tahun ia tinggal di kota ini. Kedua, tujuh tahun pertama, malah dia menempati satu bilik di pesantren sana, menjadi santri kesayangan Kiai Munawir, menjadi pengurus pesantren, menghafal al-Qur’an, membaca kitab-kitab kuning. Bahkan, sampai saat ini, banyak santriwan-santriwati senior yang masih mengenalnya, menghormatinya sebab ilmunya, dan menanggilnya dengan sebutan Ustadz Rustam. Santri-saantri kecil memanggilnya sebagai Ustadz Nurul Yakin. Selepas Isya’, ia memang selalu pergi ke pesantren itu, mengajar anak-anak. Ketiga, setengah empat tahun setengah dia juga kuliah di Kampus Kuning sana, mengambil fakultas tarbiyah, menjadi mahasiswa. Tiga tahun lamanya, ia mengabdikan sebagai guru honorer di MTs negeri, dan satu setengah tahun kemudian ia diangkat sebagai guru negeri.” (Hal. 18)

Peristiwa tersebut menunjukkan peristiwa dalam rangkaian alur. Mulai dari tahun pertama salah seorang santriwan tinggal di pesantren dan mulai kuliah di kampus kuning sampai ia bekerja menjadi seorang guru honorer.

Tokoh/Watak

Tokoh dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita. Penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.

“Mas Rustam akan menjadi saksi, juga langit dan bumi, juga penguasa langit dan bumi dan malaikat-malaikat-Nya yang suci: sekiranya Wiwin mencari seorang laki-laki yang kaya raya, tampan, dan banyak harta maka sudah lama Wiwin menerima banyak laki-laki yang seperti itu, Mas.” (Hal. 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Wiwin merupakan tokoh perempuan yang tidak menuntut banyak hal untuk dirinya. Berdasarkan fungsi penampilannya tokoh Wiwin merupakan tokoh protagonis, karena menganut nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Berdasarkan tingkat kepentingannya diklasifikasikan sebagai tokoh utama, karena ia terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

“Kau datang ke sini bukan karena aku yang menghendaki. Kupandang dirimu tetap sebagai laki-laki asing yang tidak ada hubungannya sama sekali denganku. Kuhormati dan kuhargai silaturahmi yang kau tunjukkan ini sebagai silaturahmi dua insan yang sama-sama memiliki Tuhan, maka kuingatkan dirimu untuk menghormati dan menghargai dirimu sendiri. Pulanglah! Sekiranya kau hendak menikah, maka segeralah menikah. Sekiranya belum ada gadis yang kau dekati, carilah. Jangan sampai kau seperti orang

yang tak punya rasa hormat dan harga diri untuk menggoda istri orang!”
(Hal. 247)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa Wiwin merupakan tokoh perempuan yang mudah bergaul dan menyesuaikan diri, walaupun terhadap orang-orang yang belum dikenalnya. Berdasarkan tingkat kepentingannya diklasifikasikan sebagai tokoh utama, karena ia terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita.

Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa. Menurut Abrams, latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. Bila dijabarkan secara lebih detail, latar mengacu pada (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk tipografi, pemandangan, bahkan detail-detail interior ruang (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari (3) waktu terjadinya tindakan atau peristiwa, termasuk periode historis, musim, tahun (4) lingkungan religious, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

“Seiring perkembangan pesantren, sekolah, dan kampus, semakin banyak orang yang datang ke tempat ini. Rumah-rumah penduduk malah banyak beralih fungsi menjadi kos-kosan. Halaman-halaman rumah yang dulu berukuran luas, lengkap dengan rumput dan bunga-bunga, kini dipenuhi dinding-dinding rumah yang nyaris bersentuhan. Jalan berkerikil diantara sisi-sisi rumah warga yang saling berhadapan belasan tahun yang silam, kini berubah menjadi gang-gang dan tak ubahnya seperti gang sempit di kota besar. Warung-warung makan bermunculan. Wartel-wartel berubah menjadi warnet-warnet. Jasa pengetikan dan rental komputer juga semakin bertebaran. Gedung olah raga, gedung futsal berimpit-impitan dengan lapangan rumput tempat lomba Agustus-an.” (Hal. 17)

Kutipan di atas menggambarkan latar cerita yang berkenaan dengan latar tempat, berdasarkan letak geografis yang sesungguhnya termasuk topografi yang menjelaskan lokasi geografis di daratan.

“Terletak di bawah jajaran Bukit Kendeng, dibatasi oleh aliran sungai yang sering “Jalan raya yang ada di depan kampus mendadak berubah padat oleh mobil-mobil yang diparkir di sisi kanan dan kirinya. Sebuah gedung pertemuan di samping kiri gedung polsek, dihias begitu rupa dengan janur kuning, tetanaman, dan pot-pot bunga.” (hal. 57)

Kalimat tersebut menggambarkan latar cerita yang berkenaan dengan latar tempat. Berdasarkan letak geografis yang sesungguhnya termasuk tipografi yang menjelaskan lokasi geografis di daratan.

Kedudukan dan Peran Tokoh Perempuan dalam Sastra

Menurut Freidan (Sugihastuti, 2010: 283), peran tradisional perempuan sebagai istri, ibu dan ibu rumah tangga hanya merupakan peran *subside* atau peran pembantu. Pendapat ini dikemukakan berdasarkan pemikiran bahwa dalam menjalankan tugasnya, perempuan tradisional hanya menunjang serta membantu suami. Berbeda dengan suami yang memegang peranan utama dalam kehidupan masyarakat, seorang istri hanya merupakan penunjang yang bertugas

menyelesaikan segala pekerjaan keluarga dan rumah tangga. Pada artikel ini, peneliti menggunakan analisis feminisme untuk melihat kedudukan dan peran perempuan dalam sastra. Beberapa hasil studi sebelumnya seperti Anggraini (2016) dan Ariesta (2014). Ada beberapa peranan perempuan pada novel *Sebening Air Mata Kayla* yang akan didiskusikan di bawah ini.

Perempuan sebagai Istri

Hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak. Peran tradisional perempuan sebagai istri ialah membantu suami agar suami tenang dan leluasa melakukan pekerjaan serta mencari nafkah untuk keluarganya. Menurut Soenarjati-Djajanegara, dengan memainkan peran tradisional sebagai istri, perempuan membantu suami mencapai ambisinya serta menempati kedudukan terpandang dan terkemuka, dalam masyarakat (Sugihastuti, 2010: 283).

“Aku bahagia menjadi pendampingmu, Mas! Tegas Wiwin.” (hal. 75)

Kutipan di atas menggambarkan peran perempuan sebagai istri. Hal ini sesuai dengan makna peran perempuan sebagai istri dalam hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak.

Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* yang diterima oleh Wiwin menunjukkan sikapnya bahwa ia bahagia menjadi pendamping Mansyur, Wiwin yang kurang dalam hal agama berharap Mansyur menjadi petunjuk agar ia bisa menjadi lebih baik. Kata *bahagia* yang ditegaskan Wiwin menunjukkan keadaan atau perasaan senang dan tentram dalam menjalankan peran sebagai istri walaupun suami sering berbeda pendapat dengan orang tuanya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai istri.

“Wiwin memasang kedua telinga baik-baik, juga telinga hatinya, agar penjelasan Mansyur tak hanya sampai di pendengaran raga, melainkan juga menembus dan terpatri kuat di pendengaran jiwa, dan sesuai adat yang umum berlaku saat itu, seminggu kemudian, keluarga dari pengantin wanita akan datang bersilaturahmi ke keluarga pengantin pria.” (hal. 76)

Peristiwa tersebut menggambarkan peran perempuan sebagai istri. Hal ini sesuai dengan makna peran perempuan sebagai istri dalam hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak.

Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan dengan baik oleh Wiwin dengan selalu mendengarkan nasihat yang diberikan suaminya dengan sungguh-sungguh. Peran sebagai istri juga diikuti

dan dilakukan Wiwin dengan mengajak keluarganya untuk bersilahturahmi ke keluarga suaminya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai istri.

“Aku tidak malu, bahkan jika Mas menjadi pemulung sekalipun, aku tidak akan pernah merasa malu.” (Hal. 146)

Penjelasan tersebut menggambarkan peran perempuan sebagai istri. Hal ini sesuai dengan makna peran perempuan sebagai istri dalam hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak.

Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan oleh Wiwin yang menerima keadaan suaminya. Wiwin juga tidak merasa malu atas apa yang dikerjakan oleh suaminya, termasuk menjadi penjual koran.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai istri.

“Hati Wiwin galau, sebab di matanya bukanlah tampak wajah Roni itu, melainkan wajah suaminya tercinta.” (hal. 194)

Kutipan di atas menunjukkan peran perempuan sebagai istri. Hal ini sesuai dengan makna peran perempuan sebagai istri dalam hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak.

Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan oleh Wiwin yang selalu menghargai perasaan suami walaupun suaminya. Ia selalu terbayang wajah suaminya ketika sedang berhadapan dengan laki-laki lain.

“Wiwin mengatakan lagi, bahwa kini ia sudah tidak menjadi seorang gadis lagi, sudah menjadi istri dari suaminya, dan tidak sepatasnya menemui laki-laki asing yang bukan mahramnya.” (Hal. 245)

Kutipan di atas menggambarkan peran perempuan sebagai istri. Hal ini sesuai dengan makna peran perempuan sebagai istri dalam hubungan yang dijalin oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang disahkan dalam bentuk tinggal bersama pada satu rumah atau hidup dalam ikatan pernikahan telah menghasilkan beragam peran yang disandangkan kepada masing-masing pihak.

Peran perempuan sebagai istri dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan oleh Wiwin yang tidak mau menuruti keinginan orang tuanya untuk menemui laki-laki lain. Sebagai seorang istri Wiwin tentu menyadari bahwa tidak pantas baginya menemui laki-laki yang bukan mahramnya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai istri.

Perempuan sebagai Ibu

Menurut Soenarjati-Djajanegara, perempuan memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yakni melahirkan, memelihara dan mengurus anak (Sugihastuti, 2010: 281).

“Rasa sakit itu selalu saja mengikutinya, membayang-bayanginya, dan seakan enggan untuk meninggalkannya. Bila ia bangkit dari duduk, rasa sakit itu ikut bangkit. Bila ia menuju pembaringan, rasa sakit itu terus menyertainya. “Aduh, beginikah rasa orang yang mau melahirkan?” (Hal. 166)

Kutipan di atas menggambarkan peran perempuan sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan makna perempuan sebagai ibu memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak. Peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin yang sedang merasakan sakit karena hendak melahirkan yang pertama kali. Berkaitan dengan hal ini, sorotan terhadap kemampuan reproduksi Wiwin berupa gambaran tentang jenis kelamin yang dimiliki dan ditampilkan sesuai dengan karakteristik biologis, sebagai calon seorang ibu, Wiwin telah mempersiapkan segala sesuatu untuk menyambut kehadiran buah hati dengan suaminya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai ibu.

“Tak tahan dan tak bisa menghadapi ibunya, Wiwin membawa Kayla masuk ke dalam kamar, lalu menguncinya.” (Hal. 205)

Peristiwa itu menunjukkan peran perempuan sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan makna perempuan sebagai ibu memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak.

Peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin dalam melindungi Kayla ketika terjadi pergolakan yang terjadi di rumah orang tuanya. Berkaitan dengan posisinya sebagai ibu, Wiwin berusaha menjauhi Kayla dari cercaan kata-kata ibunya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai ibu.

“Direngkuhnya tubuh mungil itu dengan tangannya yang gemeteran, didekapnya, dan dipeluknya erat.” (hal. 301)

Peristiwa tersebut menunjukkan peran perempuan sebagai ibu. Hal ini sesuai dengan makna perempuan sebagai ibu memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki yakni melahirkan, memelihara, dan mengurus anak.

Peran perempuan sebagai ibu dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin yang selalu ada di sisi anaknya. Berkaitan dengan posisinya sebagai ibu, Wiwin berusaha untuk selalu ada dan melindungi anaknya walaupun keadaannya dalam keadaan tak berdaya.

3) Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Tidak hanya berkewajiban menghargai, menghormati tugas suami, dan mengurus anak. Kewajiban lain yang diemban oleh perempuan ialah memasak dan menyiapkan makanan bagi suami dan anggota keluarga yang lain.

“Wiwin tak segan-segan turun ke sawah, ikut menanam padi, ikut mengalirkan air irigasi ke sawah sepetak milik ibu mertuanya. Ia pun setia menemani suaminya membolak-balik tanah, mencangkul ladang, atau membersihkan saluran.” (hal. 108)

Peristiwa di atas menggambarkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan makna perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tidak hanya berkewajiban menghargai, menghormati tugas suami, dan mengurus anak. Kewajiban lain yang diemban oleh perempuan ialah memasak dan menyiapkan makanan bagi suami dan anggota keluarga yang lain.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan oleh Wiwin yang turut membantu mencari nafkah karena suami yang belum mempunyai pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berkaitan dengan posisinya sebagai ibu rumah tangga, Wiwin tak segan-segan turun langsung untuk membantu memenuhi kebutuhan dapurinya.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

“Sementara itu, Mansyur masih di kota, menawarkan koran dari satu orang kepada yang lain. Wiwin tengah mencuci baju di kamar mandi.” (hal. 190)

Kutipan di atas menunjukkan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan makna perempuan sebagai ibu rumah tangga yang tidak hanya berkewajiban menghargai, menghormati tugas suami, dan mengurus anak, kewajiban lain yang diemban oleh perempuan ialah memasak dan menyiapkan makanan bagi suami dan anggota keluarga yang lain.

Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan oleh Wiwin yang mengerjakan pekerjaan rumah. Berkaitan dengan posisinya sebagai ibu rumah tangga, tugas-tugas yang diemban Wiwin selain memasak, Wiwin juga mencuci serta membersihkan serta merapikan rumah.

Dari penjelasan di atas penelitian ini termasuk dalam jenis feminisme liberal, dikarenakan feminisme liberal memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Kedudukan dan peran perempuan dalam kutipan merupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Perempuan sebagai Simbol Status dan Kedudukan Suami

Menurut Soenarjati-Djajanegara, selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Friedan berpendapat bahwa kedudukan merupakan sesuatu yang diusahakan dan dicapai laki-laki melalui kegiatannya dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan (Sugihastuti, 2010: 296).

“Sejak hari pernikahan itu, Wiwin menetapkan niat untuk memakai jilbab, menutup tubuhnya dengan kain (baju) yang panjang, menahan pandangannya, menyimpan pakaian-pakaian kecil dan ketat yang sebelum- sebelumnya sering ia pakai. Ia tidak membuang atau membakar, tetapi menyimpan rapat-rapat sebagai cara ia mengingat masa lalunya, dan dengannya hatinya selalu terbuka untuk terus menerus memperbaiki diri.” (Hal. 81)

Peristiwa tersebut memberi gambaran perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami. Hal ini sesuai dengan makna selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin sejak awal pernikahan yang menetapkan niat untuk mengubah cara berpakaianya dengan memakai hijab dan menutup tubuhnya dengan baju yang panjang. Ketaatan suaminya dalam hal agama membuat Wiwin yang awalnya sering menggunakan kaus ketat berinisiatif untuk merubah cara berpakaianya dan menahan pandangannya terhadap laki-laki yang bukan mukhrimnya.

“Kemarin aku lihat dia menggendong kayu bakar dari atas bukit, Mbok. Oh, anak itu, siapa sangka dia berasal dari keluarga kaya.” (Hal. 107)

Peristiwa di atas menggambarkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami. Hal ini sesuai dengan makna selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan

keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan seorang suami yang tidak memiliki pekerjaan sehingga istri mengerjakan kerjaan yang mengurus tenaga, walaupun ia berasal dari keluarga kaya namun tetaplah Wiwin merasakan hidup susah.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin yang amatlah berat meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang telah ia jalani di daerah suaminya. Walaupun Wiwin berasal dari keluarga kaya, sawah dan ladang merupakan kebiasaan yang dilakukan selama berapa bulan terakhir.

“Bilamana ia harus pulang ke kota, itu sama artinya juga meninggalkan jamaah taklim tempat sang suami tercinta memberikan taklim-taklimnya, meninggalkan umat yang selama ini membutuhkan siraman-siraman cahaya ilmunya, meninggalkan anak-anak kecil yang setiap malam datang ke rumah untuk mengaji al-Qur’an, meninggalkan muda-mudi yang selama ini belajar membaca kitab kuning dari suaminya.” (Hal. 122)

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami. Hal ini sesuai dengan makna selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin yang berat meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sering ia lakukan seperti meninggalkan anak-anak yang hendak mengaji al-Qur’an, meninggalkan jamaah taklim tempat suaminya memberikan ilmunya. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan Wiwin setelah menikah dengan Mansyur.

“Sedikit-sedikit Wiwin sekarang sudah bisa membaca kitab-kitab kuning. Bacaan al-Qur’an juga amatlah bagus. Bahkan, Wiwin telah menghafal surat-surat pendek. Ia memang tidak berjanji bahwa ia hendak menghafal al-Quran, tetapi ia akan berusaha untuk terus menghafal dan menghafal.” (Hal. 141)

Kutipan di atas menggambarkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami. Hal ini sesuai dengan makna selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Di

sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan Wiwin yang awalnya ia tidak terbiasa membaca kitab-kitab kuning kini sudah mulai bisa dan mampu membaca al-Qur'an dan menghafal ayat-ayat pendek menunjukkan bahwa ketaatan suami juga mampu diikuti oleh istri.

"Ia selalu membantu ibu di dapur, tetapi ia tak segan-segan pula pergi ke sawah ladang, dan naik turun bukit." (Hal. 141)

Peristiwa tersebut menggambarkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami. Hal ini sesuai dengan makna selain memerankan sebagai pembantu bagi suami, perempuan juga menjadi lambang dari apa yang telah dicapai suaminya. Keanggunan istri ditunjukkan dengan berbagai pakaian yang digunakan yang sesungguhnya menunjukkan posisi suami dalam masyarakat. Di sisi lain perempuan harus mencapai kedudukannya melalui kegiatan suaminya. Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami. Dengan demikian, identitas perempuan pada umumnya dinyatakan melalui hal-hal yang telah dicapai atau dihasilkan suaminya, baik itu kekuasaan, kekayaan, maupun kedudukan.

Hal yang menunjukkan perempuan sebagai simbol status dan kedudukan suami dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* digambarkan oleh suami yang tidak memiliki pekerjaan sehingga mengharuskan istri selalu ke sawah ladang dan naik turun bukit untuk membantu suami mencari nafkah.

Ketergantungan Perempuan terhadap Laki-laki

Menurut Soenarjati-Djajanegara, salah satu sikap yang dilabelkan kepada gender feminis ialah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Menurut Soenarjati-Djajanegara, dalam nilai-nilai tradisional Amerika, sifat ini menjadi lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya (Sugihastuti, 2010: 296).

"Aku membutuhkan jiwamu, agar Allah mengurangi dosa dan kesalahanku. Aku tak tahu, kepada siapa aku akan meminta, kecuali kepada Allah Ta'ala, agar Dia berkenan memberiku tongkat dalam hidup ini, hingga dengannya aku bisa berpegangan. Mas aku membutuhkanmu tak sekedar sebagai gadis yang membutuhkan seorang laki-laki. Tak sekedar istri yang membutuhkan kehadiran suami. Aku membutuhkanmu sebagai imam dalam hidupku. Bilamana kau menghendaki aku nanti ikut bersamamu, hidup terpencil dan terkucil dari

keramaian sekali pun, aku tentu ikhlas asalkan kau tetap menjadi imam dalam hidupku.” (Hal. 55)

Kutipan di atas menggambarkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan seorang istri yang kurang dalam hal agama yang membuat Wiwin bergantung pada Mansyur untuk senantiasa memberikan arahan dalam menjalani hidup.

“Sekiranya aku dari keluarga yang mampu, akan ku minta Kang Mansyur untuk bekerja pada orang tuaku demi memenuhi hak-hak istrinya nanti.” (Hal. 79)

Kutipan di atas menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan seorang sahabat yang meyakini bahwa seorang istri memerlukan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh suami.

“Dan inilah rezeki kasat mata, telah diberikan Allah kepadanya, dan inilah kali pertama Mansyur bisa memberikan sejumlah uang teruntuk istrinya yang tercinta.” (Hal.115)

Peristiwa tersebut menggambarkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* ditunjukkan suami ketika memberikan uang kepada istri. Ketergantungan Wiwin secara ekonomi terhadap Mansyur membuat Mansyur menyerahkan hasil pertama kepada istrinya sebagai pemenuhan hak istri memperoleh uang darinya.

“Ia meminta suaminya membaca dengan seksama, dengan pelan, dengan hati yang bijaksana, dan dengan cara yang berulang-ulang. Ia tidak ingin menyakiti hati sang suami akibat isi surat yang ditulis ayahnya; tetapi ia sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, bingung harus menentukan sikap, dan gelisah harus memberi jawaban.” (Hal. 121)

Kutipan di atas menggambarkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketergantungan sosial ditunjukkan seorang istri ketika diharuskan menentukan sikap yang membuatnya bingung, semua diserahkan kepada suami, walaupun yang meminta kedua orang tuanya, namun sebagai perempuan yang telah memiliki suami ia wajib menerima apapun keputusan suami.

“Aku punya uang! Mas Mansyur selalu memberikan uang padaku!”(Hal.204)

Kutipan di atas menggambarkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketergantungan ekonomi ditunjukkan seorang istri ketika ia menjelaskan kepada orang tuanya bahwa ia selalu diberikan uang oleh suaminya. Hal tersebut merupakan ketergantungan istri yang tidak memiliki pekerjaan terhadap suami.

“Bawa aku pergi, Mas!” pinta Wiwin kepada Mansyur. *“Aku sudah tidak tahan tinggal di rumah ini. Ayo kita pulang ke ibu. Kita tinggal di Tempelsari. Aku sudah tidak tahan lagi.”* (Hal. 205)

Peristiwa tersebut menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketergantungan sosial ditunjukkan seorang istri yang meminta suaminya untuk mengajaknya pergi dari rumah, ketidakkuasaan istri yang pergi sendiri tanpa suami membuat Wiwin harus lebih memaksa Masnyur untuk mengajaknya pergi.

“Muncullah pemikiran yang baru pada diri Wiwin untuk mengontrak rumah saja. Ketika pemikiran itu disampaikan kepada suaminya, Mansyur mengangguk.”(Hal. 208)

Peristiwa tersebut menggambarkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-

laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketergantungan sosial ditunjukkan seorang istri yang ingin mengajak suaminya mengontrak, namun pemikiran tersebut disampaikan kepada suaminya, karena baginya apapun keputusan suami akan diturutinya.

“Suatu saat nanti, bila Mas Mansyur pulang, Ayah bisa mengatakannya sendiri. Keputusan apakah saya berpisah dengan Mas Mansyur bukan ada di tangan ayah. Tetapi bila Mas Mansyur yang menghendaki, akan aku turuti!”
(Hal. 285)

Kutipan di atas menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. Hal ini sesuai dengan makna ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya.

Hal yang menunjukkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam novel *Sebening Air Mata Kayla*. Ketergantungan status ditunjukkan seorang istri ia dipaksakan oleh orang tuanya untuk bercerai dengan suaminya, karena apapun keputusan yang akan dijalaninya tergantung kepada suaminya.

Ketertinggalan Kaum Perempuan dalam Segala Sosial

Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami dan meninggalkan aktivitas sosial yang lebih mengarah pada aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan di lingkungan tertentu. Menurut Bernard (Sugihastuti, 2010: 313) kerendahan kemampuan berpikir perempuan disebabkan oleh peran tradisional yang mereka sandang sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga. Menurut Bernard, dengan membatasi kebebasan perempuan semata-mata pada urusan keluarga dan rumah tangga, seorang istri akan terhambat pertumbuhan mentalnya, dan akibatnya ialah kemampuan rasionalnya yang perlahan-lahan akan mengalami kemunduran.

“Sebenarnya, kami berharap keduanya akan bekerja terlebih dahulu, baru kemudian menikah.” (Hal. 49)

Kutipan di atas menggambarkan ketertinggalan perempuan dalam aktivitas sosial. Hal ini sesuai dengan aktivitas sosial yang lebih mengarah pada aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan di lingkungan tertentu. Kerendahan kemampuan berpikir perempuan disebabkan oleh peran tradisional yang mereka sandang sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga, dengan membatasi kebebasan perempuan semata-mata pada urusan keluarga dan rumah tangga, seorang istri akan terhambat pertumbuhan mentalnya.

Hal yang menunjukkan ketertinggalan kaum perempuan dalam aktivitas sosial dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah Wiwin sebagai tokoh perempuan dalam novel yang tidak bekerja walaupun telah menyelesaikan perguruan tinggi. Kebiasaan melakukan peran sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga membuat kebebasan perempuan dalam aktivitas sosial menjadi terbatas.

“Yeni yang masih duduk kelas 3 SMA itu sering diajak pergi oleh seorang politisi dari partai yang dikatakan islami.” (Hal. 65)

Kutipan tersebut menggambarkan ketertinggalan perempuan dalam aktivitas sosial. Hal ini sesuai dengan aktivitas sosial yang lebih mengarah pada aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan di lingkungan tertentu.

Ketertinggalan kaum perempuan dalam aktivitas sosial dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah Yeni sebagai tokoh perempuan dalam novel yang masih duduk di bangku SMA tidak melakukan aktivitas yang sesuai dengan profesinya, seperti kegiatan-kegiatan remaja karang taruna, irmas, dan aktivitas sosial lainnya. Ia dituntut mencari uang dengan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan usianya.

Pendidikan

Peran perempuan yang banyak berhubungan dengan masalah pengurusan keluarga dan rumah tangga membuat kedudukan perempuan dalam masyarakat sedikit banyak tergantung pada kedudukan suami, termasuk dalam bidang pendidikan yang disalurkan melalui pengetahuan yang dicapai seorang perempuan khususnya dalam menguasai bidang pendidikan agama.

“Mbah ini memang bodoh. Mbah bukan seorang yang berilmu sepertimu. Mbah hanya bisa memberi saran dan nasihat, walau itu tak pantas; dari orang yang bodoh kepada orang yang berilmu sepertimu.” (Hal. 24)

Kutipan di atas menggambarkan ketertinggalan kaum perempuan, sesuai dengan bidang pendidikan yang disalurkan melalui pengetahuan yang dicapai seorang perempuan khususnya dalam menguasai bidang pendidikan.

Hal yang menunjukkan ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan agama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah Mbah Yah sebagai tokoh perempuan dalam novel yang menunjukkan kalau dia bukan merupakan orang yang berilmu, seperti kita ketahui bahwa orang-orang yang hidup di jaman lampau jarang mengenyam pendidikan terutama kaum perempuan. Mbah Yah yang telah berumur di atas sembilan puluh tahun menunjukkan bahwa ia bukan orang yang berilmu seperti Rustam yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi.

“Aku bukan perempuan yang baik. Aku tidak berjilbab. Aku nakal. Aku buruk. Aku tidak bisa menjaga diriku dari pandangan laki-laki. Aku bukan perawan suci yang tak berdosa sama sekali.” (Hal. 54)

Hal ini sesuai dengan bidang pendidikan yang disalurkan melalui pengetahuan yang dicapai seorang perempuan khususnya dalam menguasai bidang pendidikan agama.

Hal yang menunjukkan ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan agama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah tokoh Wiwin sebagai istri yang masih kurang dalam hal agama. Digambarkan saat

sebelum ia menikah, Wiwiwn belum bisa menyesuaikan dirinya sebagai wanita yang solehah, dibandingkan dengan Rustam, Rustam yang lebih menguasai dalam pendidikan beragama.

“Seminggu ini pula, Mansyur pun berusaha membaguskan cara istrinya itu mengaji, membaca al-Quran, mencintai dan dan membaca buku-buku pengetahuan.” (hal. 82)

Hal ini sesuai dengan bidang pendidikan yang disalurkan melalui pengetahuan yang dicapai seorang perempuan khususnya dalam menguasai bidang pendidikan agama.

Hal yang menunjukkan ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan agama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah tokoh Wiwin sebagai tokoh perempuan dalam novel dan berperan sebagai istri yang masih kurang dalam hal agama dan dibantu oleh suami untuk terus belajar memperbaiki dalam pendidikan beragamanya.

“Walau mereka tidak paham apa yang disampaikan Kiai Muchotob, mereka tetap mendengarkan dengan seksama. Memang Kiai Muchotob bukan sekedar kiai. Beliau adalah dosen di kampus. Beliau juga bergelar magister dibidang agama.” (hal. 179)

Hal ini sesuai dengan bidang pendidikan yang disalurkan melalui pengetahuan yang dicapai seorang perempuan khususnya dalam menguasai bidang pendidikan agama.

Hal yang menunjukkan ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan agama dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* adalah ketika para perempuan yang sedang mendengarkan ceramah, mereka tidak mengerti apa yang tengah disampaikan oleh Kiai Muchotob yang pendidikan agamanya telah bergelar magister.

SIMPULAN

Analisis feminisme yang terdapat dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan hasil penelitian ini terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik simpulan umum dalam novel *Sebening Air Mata Kayla* karya Taufiqurrahman Al-Azizy mengandung kajian feminisme yaitu kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, seperti: perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga. Ketertinggalan kaum perempuan dalam aspek sosial dan pendidikan. Pendekatan struktural berdasarkan hubungan alur, tokoh, dan latar, sehingga dapat diketahui bahwa kedudukan antara superior laki-laki dan inferior perempuan hampir mengalami kesetaraan

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizy, T. 2014. *Sebening Air Mata Kayla*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Anggraini, P. 2016. *Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme)*. Malang: UMM.
- Ariesta, W. 2014. *Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia: Analisis Eksistensi Perempuan*. Padang: UNP.
- Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- Nurgiyantoro, B. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I N. 2013. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wijaya, H. 2015. *Teori dan Penerapan dalam Kajian Sosiologi Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.